

# KONTRIBUSI KEMAMPUAN MEMBACA APRESIATIF TEKS CERPEN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN SISWA KELAS VII SMPN 26 PADANG

Oleh:

Yendri Surya Nengsih<sup>1</sup>, Basri<sup>2</sup>, Tamsin<sup>3</sup>  
Program Studi Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [Yendriningsih2@gmail](mailto:Yendriningsih2@gmail.com)

## ABSTRACT

*This article has written the contribution of appreciative reading skills in fairy tale texts to the skills of producing short story text in class VII students of SMP 26 Padang. This research is quantitative research using descriptive methods and contribution research designs. The research data is a score of appreciative short story text reading skills and short story text test scores. Data is obtained through two types of tests, namely objective tests that use short story texts that write. Based on the results of data analysis and discussion, the researcher concluded the following three things; first, the average score of appreciative reading skills reads short story texts of students in class VII Padang 26 Junior High School in good qualification (82.01). Second, the average score of short story text students who write students in class VII of Padang 26 Junior High School is in good qualification (79.17). Third, there is a significant contribution between the ability to read short story texts that are appreciative of students who write short story text students in class VII of Padang 26 Junior High School as much as 84.82%.*

**Kata Kunci:** kontribusi, kemampuan, membaca apresiatif, menulis, teks cerpen

### A. Pendahuluan

Kemampuan menulis teks cerpen diajarkan pada siswa tingkat SMP kelas VII. Hal tersebut tercantum dalam KD 4.2, yaitu “Menceritakan kembali isi cerpen yang dibaca dan didengar”. Mengacu pada KD tersebut siswa dituntut untuk terampil mengembangkan sebuah cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun cerpen. Kenyataan yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang berdasarkan peninjauan hasil belajar, sebagian siswa beranggapan bahwa keterampilan menulis teks cerpen sangat sulit. Pernyataan tersebut disebabkan oleh empat faktor. *Pertama*, kurangnya kemampun siswa dalam menulis teks cerpen. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang dominan di bawah KKM. *Kedua*, siswa tidak dapat mengembangkan struktur teks cerpen dengan lengkap. *Ketiga*, dari segi unsur pembangun teks cerpen, siswa tidak membuat alur dari pengenalan, mulainya terjadi konflik hingga konflik memuncak, penyelesaian konflik, hingga koda atau amanat pada cerita. *Keempat*, dari segi ciri kebahasaan, siswa masih salah milih diksi yang tepat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnian (2010:181) yang mengatakan bahwa “...writing skills in general and creative writing, most students still face difficulties in executing their writing tasks and show low level in their abilities to write”, yang artinya dalam keterampilan menulis baik menulis ilmiah dan kreatif, sebagian besar siswa masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas menulis dan menunjukkan rendahnya kemampuan mereka dalam menulis. Permasalahan keterampilan menulis teks cerpen tersebut salah satunya bisa disebabkan oleh kemampuan membaca apresiatif siswa yang rendah. Rendahnya kemampuan

membaca apresiatif tersebut diungkapkan oleh Djosua (2015) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia sangat menyedihkan. Kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Hal tersebut sesuai dengan hasil tes yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, digunakan teori mereproduksi untuk variabel bebas dan teori tentang membaca untuk variabel terikat. Thahar (2010:12) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan intelektual. Seseorang yang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media bahasa yang sempurna. Seseorang yang bukan intelektual akan sukar merumuskan jalan pikiran sendiri. Intelektualitas seseorang tergambar dari dia bicara, apalagi melalui tulisan. Menulis merupakan salah satu keahlian bahasa yang digunakan oleh orang sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan. Ketika menulis, penulis dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya sehingga terbentuklah sebuah tulisan yang bermakna. Melalui tulisan itulah pemikiran dan gagasan seseorang dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Semi (2009:3) menyatakan bahwa penyebab kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca karena isi tulisan yang terdiri atas informasi, emosi, dan pikiran merupakan produk atau akibat dari membaca.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh si penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2011:7). Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh gagasan melalui pemahaman tentang sesuatu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memahami ide/gagasan yang disampaikan oleh penulis. Membaca akan memberikan informasi dan memunculkan ide serta imajinasi seorang penulis. Thahar (2010:11) mengemukakan bahwa ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan. Jadi, proses membaca itu merupakan pemicu untuk menulis. Kebiasaan menulis tidak mungkin terlaksana jika tidak disertai dengan kebiasaan membaca. Membaca adalah sarana utama menuju keterampilan menulis. Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2009:2) bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan membaca, seseorang akan memberikan dorongan untuk melahirkan sebuah imajinasi sehingga ide-ide akan tercipta dengan sendirinya. Ketika menulis teks cerpen, seseorang akan menemukan ide-ide, gagasan, dan imajinasi baru dari hasil pengalaman membaca dan kemampuannya memahami cerita pendek yang dibaca untuk menulis sebuah teks cerpen. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMPN 26 Padang, (2) mendeskripsikan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMPN 26 Padang, dan (3) menganalisis kontribusi kemampuan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMPN 26 Padang.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka, yaitu skor hasil tes kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan skor hasil tes keterampilan menulis teks cerpen. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2012:10) yang menyatakan bahwa suatu penelitian dikatakan kuantitatif karena data diperoleh berupa angka dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, hingga penampilan datanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan rancangan kontribusional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 226 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian ini berjumlah 40 (15%) dari jumlah populasi. Sugiyono (2010:112) menyatakan apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih baik diambil seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang lebih diambil

seluruhnya, tetapi apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang, dapat diambil 10-15% atau 20-25% lebih.

Sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hal itu sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:117) yang menyatakan teknik *proportional random sampling* adalah sampel yang terdiri atas sub-sampel yang diambil secara acak, berdasarkan proporsi jumlah siswa perkelas. Variabel penelitian ini, yaitu kemampuan membaca apresiatif teks cerpen sebagai variabel bebas dan keterampilan menulis teks cerpen sebagai variabel terikat. Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan skor hasil tes keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes objektif untuk mengukur kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan menulis teks cerpen. Penganalisisan data dilakukan dengan 10 langkah. *Pertama*, menyeleksi hasil tes objektif dan teks cerpen yang dikerjakan siswa. *Kedua*, pemberian skor terhadap hasil tes kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan hasil tes keterampilan menulis teks cerpen. *Ketiga*, mengubah skor kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen menjadi nilai. *Keempat*, mengklasifikasikan nilai kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan nilai keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator berdasarkan skala 10. *Kelima*, menafsirkan nilai kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen siswa. *Keenam*, membuat diagram batang kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dan keterampilan menulis teks cerpen secara umum dan per indikator. *Ketujuh*, mengkorelasikan nilai tes kemampuan membaca apresiatif teks cerpen dengan tes keterampilan menulis teks cerpen. *Kedelapan*, membandingkan  $r_{(hitung)}$   $r_{(tabel)}$ . *Kesembilan*, menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi kemampuan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen. *Kesepuluh*, membahas hasil analisis dan menyimpulkan.

### C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data, di bawah ini akan diuraikan tiga hal berikut.

#### 1. Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Padang

Keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang berdasarkan rata-rata hitung dari ketiga indikator sebesar 79,17 dengan kualifikasi Baik (B) karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data, keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang dapat dikelompokkan atas empat kelompok yaitu, (a) baik sekali berjumlah 16 orang (40%), (b) baik berjumlah 9 orang (23,5%), (c) lebih dari cukup berjumlah 12 orang (30%), (d) cukup berjumlah 3 orang (7,5%). Selanjutnya, analisis data keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang menunjukkan rata-rata hitung dari ketiga indikator, struktur teks cerpen (85) kualifikasi Baik (B), unsur pembangun teks cerita fabel (83,75) kualifikasi Baik (B), ciri kebahasaan (74,38) kualifikasi Lebih dari Cukup (LDC).

Kesalahan paling banyak yang dilakukan siswa terdapat pada indikator ciri kebahasaan teks cerpen dengan nilai rata-rata 74,38. Berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan terlihat bahwa siswa masih kesulitan dalam memilih diksi yang tepat, dan siswa masih salah dalam segi ejaan. Teori mengenai diksi yang pengertiannya adalah pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Jadi, diksi adalah bagaimana seorang penulis memilih kata yang tepat untuk cerita. Bertolak dari hasil penilaian tulisan teks cerpen siswa, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa, khususnya untuk indikator ciri kebahasaan tidak tercapai. Hal ini relevan dengan temuan awal seperti yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah. Dalam tulisannya siswa masih sulit memilih diksi yang tepat untuk cerita yang ditulis. Hal Ini membuktikan bahwa pada dasarnya siswa masih sulit memilih diksi yang tepat untuk tulisannya.

## **2. Kemampuan Membaca Apresiatif Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Padang**

Kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang sebesar 77,78 dan berada pada kualifikasi baik karena berada pada rentang 76-85% pada skala 10. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data, diketahui bahwa kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu baik sekali berjumlah 17 orang (42,5%), baik berjumlah 15 orang (37,5%), lebih dari cukup berjumlah 6 orang (15%), dan cukup berjumlah 2 orang (5%). Nilai rata-rata kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang adalah 77,78 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan hasil analisis data diketahui Indikator yang paling dikuasai siswa adalah indikator menentukan unsur pembangun cerita dengan nilai rata-rata 84,58 dengan tingkat penguasaan (76-85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan sebagian besar siswa sudah mulai mampu menentukan unsur pembangun teks cerpen yang dibaca. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata berada pada kualifikasi baik.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah pada indikator menentukan ciri kebahasaan teks cerpen yang dibaca oleh siswa. Nilai rata-rata siswa adalah 77,92 dengan tingkat penguasaan (76—85%) berada pada kualifikasi baik pada skala 10. Berdasarkan dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami dan menentukan ciri kebahasaan, yaitu disaat pemilihan diksi yang tepat di dalam cerita. Bertolak dari hasil nilai rata-rata tersebut, secara garis besar siswa bisa dikatakan sudah mengerti mengenai menentukan struktur teks cerpen, menentukan unsur pembangun cerita dan menentukan ciri kebahasaan teks cerpen melalui kegiatan membaca.

## **3. Kontribusi Kemampuan Membaca Apresiatif Teks Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 26 Padang**

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data, diperoleh gambaran kontribusi kemampuan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang sebesar 84,82%. Hal ini berarti bahwa kemampuan membaca apresiatif teks cerpen berkontribusi sebesar 84,82% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang dan selebihnya 15,18% dipengaruhi oleh faktor lain. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan menulis teks cerpen adalah kemampuan membaca apresiatif. Tarigan (2011:1) menyatakan bahwa membaca dan menulis sama-sama keterampilan yang didapat setelah seseorang duduk dibangku sekolah. Membaca sebagai keterampilan reseptif berfungsi untuk menyerap informasi dan pengetahuan dari tulisan, sedangkan menulis sebagai keterampilan produktif berfungsi untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, pendapat, opini, serta berbagai pengetahuan lewat tulisan. Tanpa banyak membaca mustahil seseorang dapat berbicara banyak lewat tulisan. Menulis membutuhkan pengetahuan dan wawasan yang didapatkan melalui membaca. Sama halnya dengan mereproduksi teks cerpen. Untuk menulis teks cerpen yang baik dibutuhkan kemampuan membaca apresiatif tentang teks cerpen yang baik pula.

Sejalan dengan pendapat Suparno (2009:11), juga berpendapat bahwa membaca dan menulis mempunyai hubungan sangat erat. Dengan membaca, khazanah wawasan dan pengetahuan kita menjadi berkembang. Sedangkan, menulis adalah menuangkan khazanah wawasan dan pengetahuan kita kedalam bentuk tulisan. Membaca adalah satu proses awal yang tidak bisa ditinggalkan dalam menulis. Untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik, maka seseorang haruslah banyak membaca, salah satunya membaca apresiatif. Dengan membaca apresiatif banyak sekali manfaat yang diperoleh untuk meningkatkan keterampilan menulis yaitu membaca memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan dan melatih daya pikir serta membaca dapat memperkaya kosakata sehingga mudah untuk menuangkan ide-ide dan gagasan dalam sebuah tulisan khususnya dalam menulis teks cerpen. Semakin sering siswa membaca teks cerpen, maka hasil menulis teks cerpen juga semakin baik. Dapat dilihat

hubungan positif yang signifikan pada kedua keterampilan tersebut, yaitu sama-sama membutuhkan proses berpikir dan memahami sebuah teks, baik dari segi struktur maupun unsur pembangun teks itu sendiri.

Bertolak dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca apresiatif terbukti memberikan sumbangan yang signifikan terhadap keterampilan menulis teks. Artinya, semakin baik kemampuan membaca apresiatif seseorang maka akan semakin baik pula keterampilannya dalam menulis teks. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan membaca seseorang maka semakin rendah pula keterampilannya dalam menulis teks. Untuk itu, jika ingin meningkatkan keterampilan menulis teks, terlebih dahulu kemampuan membaca harus ditingkatkan.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, disimpulkan tiga hal berikut.

*Pertama*, kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mampu mengembangkan struktur teks cerpen. Siswa masih salah dalam memilih diksi yang tepat.

*Kedua*, kemampuan membaca apresiatif teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang berada pada kualifikasi Baik (B). Hal ini disebabkan, pada saat membaca apresiatif sebagian siswa masih belum mampu memahami teks dengan baik. Oleh sebab itu, siswa tersebut tidak mampu menelaah cerita dengan benar.

*Ketiga*, keterampilan membaca apresiatif teks cerpen memiliki kontribusi sebesar 84,82% terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang. Hal ini disebabkan karena disaat membaca apresiatif (membaca indah) siswa lebih memahami cerita. Sehingga disaat menulis teks cerpen siswa dapat menceritakan kembali cerita yang dibaca.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dikemukakan saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa kelas VII SMP Negeri 26 Padang. Siswa disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca dengan cara banyak berlatih membaca menggunakan teknik-teknik membaca. Selain itu, siswa juga disarankan dapat berkonsentrasi saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya saat membaca.

*Kedua*, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 26 Padang diharapkan untuk melatih keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa, khususnya dalam pembelajaran teks cerpen. Hal tersebut menjadi penyebab diadakannya pengajaran membaca agar siswa dapat membaca secara efektif dan efisien guna mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Informasi yang didapat melalui hasil membaca selanjutnya juga akan membantu siswa dalam memperkaya kosakata yang akan digunakannya dalam menulis teks.

*Ketiga*, bagi peneliti lain diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi ataupun acuan apabila melakukan penelitian yang hamper sama. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran kemampuan membaca apresiatif terhadap keterampilan menulis teks cerpen.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Irfani Basri, M. Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

## Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djosua. 2015. "Membaca, Membaca dan Membaca". *Jurnal Kompasiana*.  
([https://www.kompasiana.com/djosua/membaca-membaca-dan-membaca\\_55cdc9d0907e6139172d4ebb](https://www.kompasiana.com/djosua/membaca-membaca-dan-membaca_55cdc9d0907e6139172d4ebb)) diunduh pada tanggal 8 November 2018.

Ibnian, S. S. K. 2010. "The Effect of Using the Story- Mapping Technique on Developing Tenth Grade Student's Short Story Writing Skills in Efl". *Jurnal of English Language Teaching*. 3(4). 180-196.

Semi, M. Atar. 2009. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparno dan Mohamad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2011). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Thahar, Harris Effendi. 2010. *Menulis Kreatif (Panduan Bagi Pemula)*. Padang: UNP Press.